

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara termaju di dunia yang memiliki beragam kebudayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan merupakan bagian yang integral antara bahasa dan pikiran. Salah satu budaya yang hingga kini masih dipegang teguh oleh masyarakat Jepang adalah budaya patriarkal yang merupakan suatu sistem dimana sebuah keturunan diakui dari garis kerabat pria saja (bapak). Budaya patriarkal yang kental inilah yang akhirnya menjadi pemicu timbulnya diskriminasi gender di Jepang, yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan perlakuan yang diterima oleh kaum wanita dibanding oleh kaum pria. *Tadao Umesao* (1995 : 911) mengatakan bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin pria-wanita yang dibentuk secara sosial dan kultural.

Dalam bukunya yang berjudul *Japanese Woman, Traditional Image & Changing Reality*, *Iwao Sumiko* menceritakan bahwa dalam mitologi Jepang dikenal dewi matahari kuno yang disebut *Amaterasu*. Sosok *Amaterasu* diwujudkan sebagai wanita dan para wanita diyakini diberkahi kelebihan yang tidak dimiliki oleh pria, yaitu berkomunikasi dengan para dewa. Sampai awal era *Muromachi* (1336) Jepang adalah masyarakat matriarkal yang merupakan suatu sistem dimana sebuah keturunan diakui dari garis kerabat wanita saja (ibu). Dalam masa pramodern ini para wanita

biasa dapat bertani, memancing dan berdagang serta dapat menikmati kebebasan (termasuk dalam hal cinta dan pernikahan) dalam kondisi yang seimbang dengan pria. Sedangkan untuk para wanita yang berdarah ningrat (keluarga samurai), mereka menganut yang disebut “tiga kepatuhan”, yaitu patuh kepada ayah saat masih muda, patuh kepada suami setelah menikah dan patuh kepada anak lelaki di usia senja. Memasuki era *Meiji* (1868-1912) bangsa Jepang mulai mengalami modernisasi, dan pada jaman ini budaya kasta samurai yang ada pada era *Muromachi* merasuk seluruhnya ke dalam kehidupan masyarakat dan semenjak saat itu perbedaan kelas yang kaku secara resmi dihapus. Sebagai konsekuensinya, kaum wanita kehilangan kekuatan dan keseimbangan yang mereka nikmati. Dengan adanya modernisasi, integrasi dan sentralisasi dalam kehidupan masyarakat Jepang mengalami kemajuan, dan kaum pria mendominasi, serta kehidupan masyarakat yang terstruktur secara vertikal benar-benar tidak dapat dihindari, mengeluarkan wanita dari peran utama walaupun mereka tetap berusaha untuk memainkan peran yang kuat dalam masyarakat.

Di dalam bahasa Jepang pun tercerminkan ‘ketidakberuntungan’ kaum wanita dibanding kaum pria. Beberapa bukti kuat yang memperkuat anggapan ini terlihat dalam pembentukan huruf kanji, pembentukan kata dan peribahasa Jepang.

Abe Hiroshi (1999 : 135) menjelaskan bahwa siapapun mungkin akan setuju bahwa gender tidak hanya terhadap masalah masyarakat atau keluarga, tetapi memberikan pengaruh juga terhadap seluruh bidang kebudayaan seperti

kesusasteraan, gambar atau lukisan, film, dan sebagainya. Di dalam ekspresi kebahasaan pun yang merupakan dasar berbagai manusia, gender muncul dalam berbagai aspek.

Dalam bahasa Jepang, pria dan wanita masing-masing dilambangkan dengan kanji yang berbeda. Pria dilambangkan dengan huruf yang mengandung unsur kanji yang berarti 'sawah' dan 'tenaga' yang menggambarkan perannya sebagai orang yang bekerja sekuat tenaga memproduksi padi di sawah untuk menyokong kehidupan bangsa guna membangun negara. Pekerjaan mulia ini dianggap milik pria walaupun pada kenyataannya banyak juga wanita yang turut bekerja di sawah. Berbeda dengan pria, wanita ditulis dengan huruf yang melambangkan orang yang sedang menari. Hal ini memberi gambaran sosok wanita yang berperan sebagai penghibur orang (pria). Seolah-olah mereka dijadikan objek kesenangan atau kepuasan orang yang melihatnya. Meskipun banyak pria yang menjadi penari, tetapi kanji pria tidak diperlakukan seperti itu.

Kanji yang melambangkan pria dan wanita itu dapat digabungkan dengan kanji lain sehingga membentuk kanji baru yang memiliki arti tertentu. Anehnya jumlah kanji yang mengandung unsur kanji wanita lebih banyak dibanding jumlah kanji yang mengandung unsur kanji pria. Lebih aneh lagi, ternyata banyak sekali kanji yang mengandung unsur wanita yang memiliki makna yang terkesan negatif, seperti 安い (*yasui* - murah), 媚びる (*kobiru* - merayu, menjilat, mencumbu), dan 嫉む (*sonemu* - cemburu, iri hati). Sama dengan pembentukan kanji, dalam

pembentukan kata pun wanita tidak mendapat prioritas utama. Kata 男女 (*danjo* - pria-wanita) tidak dapat diubah menjadi 女男 (*joshi*) dengan harapan mendahulukan unsur wanitanya. Sama dengan 男女, kata-kata 父母 (*fubo* - ayah-ibu), 夫婦 (*fuufu* - suami-istri) dan 子女 (*shijo* - anak pria-anak wanita) tidak bisa dibalikkan menjadi 母父 (*bofu*), 婦夫 (*fufuu*), dan 女子 (*joshi*). Belum lagi melihat kata-kata yang menunjukkan profesi yang cukup populer dan mantap seperti 医者 (*isha* - dokter), 作家 (*sakka* - penulis) dan 俳優 (*hairyuu* - aktor/aktris). Masih menurut sumber yang sama, semua mengacu pada pria. Sebab selain kata-kata itu terdapat kata 女医 (*joi* - dokter wanita), 女流作家 (*joryuu sakka* - penulis wanita) dan 女優 (*joyuu* - aktris).

Begitu juga dalam peribahasa. Tidak sedikit peribahasa Jepang yang mengangkat citra wanita seperti itu. Contoh sebagai berikut, 女はまもの - *onna wa mamono*. 'wanita adalah 'jin' – orang bertubuh halus'. Maksud dari peribahasa tersebut adalah wanita digambarkan sering membuat pria lupa daratan.

Selain diskriminasi dalam kanji, wanita juga mengalami masalah gender dalam lingkungan kerja.

Banyaknya perusahaan dan perindustrian yang muncul merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk perekonomian di Jepang, tentu saja hal ini juga didukung oleh kinerja masyarakat Jepang yang diketahui sebagai *workaholic*. Perusahaan dan perindustrian di Jepang sangat banyak menggunakan tenaga kerja pria tapi tidak sedikit pula menggunakan tenaga kerja wanita.

Menurut kutipan dari media cetak *Sinar Harapan*, Rabu, 7 Maret 2007, pegawai wanita di Jepang mengeluhkan adanya diskriminasi gender. Di negara maju seperti Jepang, perempuan ternyata masih dikaitkan dengan pekerjaan rumah tangga, seperti menyajikan minuman. Meski tidak menjadi aturan tertulis, tugas tersebut telah melekat pada pegawai wanita apapun pekerjaannya. Tidak hanya itu, perlakuan diskriminatif yang mengutamakan pria juga sering mereka terima.

Michiko Koseki (59), mengaku selama bekerja di perusahaannya, dia dan pegawai wanita lainnya sering mendapatkan perlakuan yang berbeda dibanding rekan pria mereka. Perbedaan itu sangat terasa ketika perusahaannya tiba-tiba memutuskan untuk memindahkan seluruh karyawan pria ke ruangan yang lebih bagus, sementara pegawai wanita tetap tinggal di bangsal yang lama. *Koseki*, yang bertugas menangani surat penawaran dan perpajakan, kemudian diperintahkan untuk menyediakan teh bagi karyawan-karyawan pria dan mengunjungi pelanggan atau biasa disebut お茶くみ (*ochakumi*). Dalam pertemuan dan rapat sekalipun pegawai wanitalah yang diharapkan menuangkan teh kepada peserta rapat. Setelah mendapat keterangan lebih lanjut, pemimpin perusahaan hanya mengatakan bahwa ia tidak mungkin membayar seseorang hanya untuk menuangkan teh.

Jumlah wanita yang memasuki dunia kerja di Jepang sejak tahun 1991 makin meningkat, saat perusahaan-perusahaan mulai mempekerjakan mereka sebagai sumber tenaga kerja yang murah. Banyak diantaranya yang bekerja sebagai pegawai

paruh waktu atau karyawan kontrak tanpa fasilitas tunjangan atau fasilitas kesejahteraan.

Banyak perusahaan-perusahaan Jepang yang mengesampingkan undang-undang tenaga kerja yang lemah. Mereka menempatkan wanita-wanita ke tugas administrasi dengan bayaran rendah dan tidak ada prospek kenaikan jabatan. Sementara itu pria ditempatkan di jalur karir dengan mobilitas ke depan yang besar dan gaji yang lebih tinggi.

Pandangan tradisional yang menganggap wanita dalam masyarakat hanyalah menjadi ibu rumah tangga sudah mulai berubah dalam generasi muda Jepang. Namun generasi lebih tua, yang memegang mayoritas di perusahaan dan kekuasaan politik tampaknya belum menerima kenyataan masuknya wanita dalam dunia kerja. Apakah pada masa ini perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita di tempat kerja di Jepang masih terjadi? Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang diskriminasi gender terhadap wanita dalam lingkungan pekerjaan.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah hal-hal sebagai berikut:

- Masih ada diskriminasi gender pada lingkungan kerja di Jepang saat ini.
- Apa saja yang mendorong terjadinya diskriminasi gender pada lingkungan kerja di Jepang saat ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mendeskripsikan diskriminasi gender yang terjadi pada lingkungan kerja di Jepang saat ini.
- Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya diskriminasi gender pada lingkungan kerja di Jepang saat ini.

1.4 Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analisis dan pendekatan Fenomenologi, yang akan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengamati, mengungkap, menilai, dan membandingkan makna sebenarnya dalam kasus-kasus yang penulis dapat.

Berbagai macam definisi tentang penelitian deskriptif, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono : 2003). Pendapat lain mengatakan bahwa, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi Arikunto : 2005). Jadi dapat juga disimpulkan bahwa metodologi Deskriptif Analisis yaitu

membuat penjelasan secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-pemikiran-pemikiran suatu populasi masyarakat adau daerah tertentu.

Kata “Fenomenologi” berasal dari bahasa latin. *Phainomeron* : yang tampak atau gejala, sedangkan *Logos* : rasio atau ilmu. Fenomenologi diperkenalkan oleh Edmund Husserl yang dikenal sebagai bapak fenomenologi. Menurut Edmund Husserl, Fenomenologi adalah suatu ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena atau tentang gejala segala sesuatu yang tampak.

Fenomenologi mempelajari struktur dari *Conscious Experience* seperti mengalaminya dari sudut pandang orang pertama, berikut juga dengan kondisi pengalaman tersebut. *Conscious Experience* adalah suatu pengalaman yang kita alami, kita hidup dalam pengalaman itu.

Fenomenologi adalah suatu filosofi yang didasarkan ada pengalaman dari sebuah fenomena, dan berdasarkan suatu pemikiran bahwa kenyataan terdiri dari objek kejadian, maka manusia dapat secara sadar merasakannya. Dengan fenomenologi kita dapat dengan sengaja menempatkan diri kita pada suatu objek atau kejadian dan kemudian memakai perasaan dan imajinasi kita untuk kita merasakannya.

Natanson (1970) mengatakan :

As an approach within sociology, phenomenology seeks to reveal how human awareness is implicated in the production of social action, social situation and social worlds.

Sebagai suatu pendekatan dalam sosiologi, fenomenologi mencari menyatakan bagaimana kesadaran manusia ialah terkait dalam menghasilkan tindakan sosial, situasi sosial dan dunia sosial.

Tujuan dari fenomenologi adalah untuk menerangkan bagaimana objek pengamatan dituangkan dalam perbuatan pikiran dari mengamati, begitu juga untuk perasaan, imajinasi dan lain-lain. Hal yang penting adalah “bagaimana”, maksudnya adalah bagaimana suatu hal bisa terjadi.

Data-data yang akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel-artikel di internet, karya-karya ilmiah yang sesuai dengan validasi dan tujuan dari penelitian ini.

1.5 Organisasi Penulisan

Adapun organisasi penulisan skripsi ini ditulis dan disusun menjadi empat bab.

Bab pertama berisi tentang latar belakang dari masalah yang diteliti yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah yang lebih sederhana. Tujuan penelitian, metode dan teknik kajian serta organisasi penulisan skripsi juga terdapat dalam bab pertama.

Bab kedua membahas tentang teori-teori kajian yang digunakan, yaitu teori gender, yang menerangkan tentang identitas pria dan wanita dalam kebudayaan suatu bangsa.

Bab ketiga dalam skripsi ini membahas analisis-analisis yang peneliti lakukan. Pada bab ketiga ini juga dibahas kasus-kasus yang berkaitan dengan skripsi yang sedang ditulis.

Sementara dalam bab keempat berisi kesimpulan dari setiap langkah yang penulis ambil dalam melakukan penelitian ini.